



## Variasi Leksikon Ranah Ngaji di Pondok Pesantren Al- Munawwir Krapyak Yogyakarta: Kajian Linguistik Antropologis

Badi'atus Solichah

Universitas Gadjah Mada

[b.solichah@mail.ugm.ac.id](mailto:b.solichah@mail.ugm.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan variasi leksikon yang ada di pondok pesantren yang mana Pondok pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta menjadi lokasi objek penelitian ini. Pondok pesantren Al-Munawwir Krapyak merupakan salah satu pondok pesantren yang memiliki beragam fokus program sehingga ditemukannya variasi leksikon yang menunjukkan ranah *ngaji*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode gabungan antara teori metode penelitian dan pengembangan (*research and development*) dalam bidang sosial oleh Sugiyono (2022) yang kemudian dilengkapi dengan metode etnografi oleh James P. Spradley (2006) dan metode penelitian bahasa oleh Sudaryanto (2015). Ada tiga tahapan penelitian yang dilakukan dalam penelitian, yaitu tahapan pengumpulan data yang dilaksanakan dengan observasi partisipasi aktif dan wawancara terbuka, kemudian tahapan analisis data, dan yang terakhir adalah tahapan penyajian hasil analisis data yang dilakukan secara informal. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ranah *ngaji* itu tidak selalu mendalami Al-Qur'an, namun juga segala kitab yang mana menghasilkan ilmu pengetahuan keagamaan.

**Kata Kunci:** Leksikon, Pondok Pesantren, Ngaji

### PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan sistem pendidikan yang berperan penting sebagai salah satu sumber utama pembelajaran dan pendidikan keagamaan di Indonesia (Rahman dan Husin, 2022). Sistem pendidikan tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman, penghayatan serta pengajaran dalam mengamalkan ajaran Islam sebagai tuntunan sehingga membentuk karakter yang bermoral, beretika, dan beradab. Peserta didik di dalam pondok pesantren memiliki sebutan khusus, yaitu santri. Santri yang ada di pondok pesantren tersebut beraneka raga usia dan latar belakang sosialnya sehingga ketika mereka hidup bersama di pondok pesantren maka mereka akan berlatih hidup seakan-akan di tengah-tengah masyarakat yang beragam.

Pondok pesantren merupakan salah satu tempat menimba ilmu keagamaan yang memiliki ciri khas tersendiri yang mana itu menjadi 'tradisi' di dalam pondok pesantren. Salah satunya adalah Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta, yang merupakan pondok pesantren di Yogyakarta yang mayoritas santrinya adalah santri mahasiswa dari perguruan-perguruan tinggi di Yogyakarta. Pondok pesantren ini memiliki kurang lebih 20 kompleks asrama yang mana setiap asrama tersebut memiliki kefokusannya masing-masing.

Di pandangan masyarakat luas, kegiatan utama di pondok pesantren adalah *ngaji*. Akan tetapi, istilah *ngaji* tersebut sering kali hanya dikaitkan dengan membaca Al- Qur'an atau hanya suatu majelis yang dipimpin oleh Kyai. Jika dilihat dari fenomena yang ada di pondok pesantren, maka banyak istilah yang menjadi perbendaharaan kata tersendiri untuk menunjukkan ranah *ngaji* tersebut. Dengan analisis linguistik antropologis inilah akan ditemukan bagaimana suatu leksikon itu mewakili budaya yang ada dalam kelompok masyarakat, dan dalam hal ini adalah variasi leksikon yang menginterpretasikan tentang *ngaji* di pondok pesantren, yaitu Pondok Pesantren Al- Munawwir Krapyak Yogyakarta.

Kajian linguistik antropologis tentang leksikon ini sebenarnya sudah banyak yang mengkaji, tentu saja dengan objek dan tujuan yang berbeda-beda. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Suyanto dan Sri Pujiastuti (2021) yang mengkaji tentang leksikon- leksikon bermakna 'makan' dalam bahasa Jawa dialek Banyumas. Penelitian tersebut bertujuan untuk pengidentifikasian, pendeskripsian, serta penjelasan cerminan budaya dalam leksikon bahasa Jawa dialek Banyumas. Penelitian oleh Widiatmoko dkk (2020) yang meneliti tentang penggunaan variasi leksikon suara burung oleh masyarakat Sunda. Pada penelitian tersebut, ditemukan pendeskripsian bentuk dan fungsi variasi leksikon suara burung yang digunakan oleh masyarakat Sunda. Penelitian selanjutnya oleh Puspitasari (2018) yang mengkaji tentang istilah dalam lagu-lagu kesenian *Jam Janeng*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk lingual dan makna istilah kesenian *Jam Janeng*, kemudian mendeskripsikan lagu-lagu kesenian *Jam Janeng*, dan mendeskripsikan pola pemakaian bahasa dari lirik lagu kesenian *Jam Janeng* tersebut. Ditinjau dari pembahasan penelitian-penelitian di atas dan penelitian-penelitian yang telah diterbitkan, belum ditemukannya penelitian tentang variasi leksikon yang menginterpretasikan *ngaji* di pondok pesantren dengan kajian analisis linguistik antropologis. Hal inilah yang menjadi ketertarikan bagi peneliti untuk mengkaji hal tersebut berdasarkan fenomena-fenomena 'tradisi' yang ada di dalam pondok pesantren, khususnya Pondok Pesantren Al-Munawwir Krpyak Yogyakarta. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah yang didapatkan adalah leksikon apa saja yang menginterpretasikan kegiatan *ngaji* dan bagaimana pelaksanaannya di Pondok Pesantren Al Munawwir Krpyak Yogyakarta. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan variasi leksikon ranah *ngaji* yang ada di Pondok Pesantren Al Munawwir Krpyak Yogyakarta.

## TEORI

Berikut adalah kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

### 1. Leksikon *Ngaji*

Menurut Kridalaksana (1982:98), yang dimaksud leksikon adalah komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa. Selain itu, dinyatakan pula oleh Kridalaksana bahwa leksikon tersebut merupakan kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara, penulis dalam suatu bahasa, kosakata, serta tentang perbendaharaan kata. Hal ini juga disampaikan oleh Verhaar (1996:13) bahwa setiap bahasa mempunyai perbendaharaan kata yang cukup besar, meliputi puluhan ribu kata. setiap kata memiliki arti atau makna sendiri.

Sebagaimana halnya suatu bahasa yang ada di kelompok sosial, dalam hal ini adalah kelompok masyarakat pesantren. Mereka memiliki istilah-istilah tersendiri untuk menyebutkan segala kegiatan yang ada di pondok pesantren. Hal ini menyebabkan adanya perbendaharaan kata tersendiri di dalam pondok pesantren. Seperti *ngaji*, yang memiliki kata-kata lain yang menunjukkan ranahnya. Jika dicari di KBBI, istilah *ngaji* itu sendiri tidak ditemukan. Ini menunjukkan bahwa *ngaji* itu sendiri bukan berasal ataupun turunan dari bahasa Indonesia. Namun, jika dicari dengan kata kunci *mengaji* maka akan ditemukan arti mendaras (membaca) Al- Qur'an, belajar membaca tulisan Arab atau ilmu agama. Dilansir dari web Santri Gubuk, *ngaji* merupakan sebuah kata yang berasal dari akronim bahasa Jawa yang terdiri atas kata *nga* dan *ji*. Kata *nga* pendekan dari kata *sanga* yang berarti sembilan, dan kata *ji* pendekan dari kata *siji* yang berarti siji. Kata *sanga* itu sendiri melambangkan jumlah lubang yang ada pada manusia, yaitu 2 lubang mata, 2 lubang hidung, 2 lubang telinga, 1 lubang mulut, dan 2 lubang bawah (*qubul* dan *dubur*). Sedangkan *siji* melambangkan perpustakaan sembilan lubang yang ada pada manusia pada satu tujuan untuk menelaah ilmu serta mengamalkannya semata-mata kepada Allah SWT.

Kebanyakan masyarakat juga masih mengartikan bahwa *ngaji* atau mengaji hanya dilakukan oleh mereka yang berpakaian muslim dengan membaca kalam ilahi, namun pada dasarnya kegiatan yang diistilahkan dengan *ngaji* tersebut merupakan segala bentuk menuntut ilmu yang bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja dan tidak harus di madrasah maupun di pondok pesantren. Di dalam pondok pesantren pun, kegiatan mengaji atau *ngaji* itu sendiri juga bukan hanya berkaitan dengan kalam ilahi (Al-Qur'an), namun juga semua kegiatan yang menambah ilmu pengetahuan setiap santri

sehingga di setiap kegiatan memiliki perbendaharaan istilah atau leksikon yang menunjukkan ranah *ngaji* tersebut.

## 2. Pondok Pesantren

Pondok pesantren atau yang juga hanya dikenal dengan pesantren merupakan suatu sistem pendidikan khas yang ada di Indonesia yang mana mayoritas penduduknya beragama Islam (Shofiyah, dkk, 2019:3). Kekhasan ini dapat dilihat dari bagaimana model pembelajaran seperti pesantren tersebut berkembang pesat di Indonesia namun tidak mudah bahkan tidak ditemukan di negara lain. Selain itu, adanya karakteristik khusus dalam metode belajar dan mengajar yang tidak ada di pendidikan-pendidikan umum lainnya, seperti panggilan kyai untuk pengajar utama di pondok pesantren; panggilan santri sebagai peserta didiknya; *ngaji* yang merupakan kegiatan kesehariannya dengan masing-masing karakteristiknya; kitab kuning sebagai jenis kitab khas yang selalu dipegang para santrinya; dan lain sebagainya yang menunjukkan tradisi suatu pesantren pada umumnya.

Pesantren memiliki arti tempat untuk tinggal sekaligus belajar bagi santri yang mana para santri tersebut bisa berasal dari berbagai daerah. Kata pesantren itu sendiri juga berasal dari kata santri yang diberi afiks *pe-* dan sufiks *-an*. Menurut KBBI (2008:1266), santri memiliki arti orang yang mendalami agama Islam. Oleh karena itu, kata santri menjadi panggilan khusus bagi peserta didik yang ada di pondok pesantren.

Di dalam pondok pesantren, santri melakukan kegiatan yang rata-rata semuanya telah terjadwal. Hal ini dilakukan oleh para pengurus pondok demi ketertiban santri itu sendiri. Para santri akan dilatih hidup bersama dengan orang-orang yang beraneka ragam sehingga akan melatih kehidupan sosialnya. Sebagaimana tujuan didirikannya suatu pondok pesantren, yaitu menyiapkan santri agar mampu mengembangkan diri serta menjadi anggota masyarakat yang memiliki hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar yang dijiwai dengan pegangan keagamaan (Masaga, 2000:2)

## 3. Linguistik Antropologis

Pada pembahasannya, penelitian ini menggunakan kajian linguistik antropologis. Foley (2001:3) menjelaskan bahwa linguistik antropologis adalah sub-bidang linguistik yang memfokuskan posisi bahasa dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas serta peran bahasa dalam memperkuat praktik budaya dan struktur sosial. Dengan kajian linguistik antropologis tersebut, dapat diupayakan pengungkapan makna di balik penggunaan, penyalahgunaan, atau ketidakdigunaannya suatu bentuk bahasa, baik dalam bentuk register maupun gayanya (*style*) yang berbeda. Hal ini juga tidak terlepas akan adanya budaya yang akan selalu dipegang oleh masyarakat. Sebagaimana halnya yang disampaikan oleh Sibarani (2012) yang menyatakan bahwa budaya dan tradisi akan selalu hadir karena dukungan masyarakat. Masyarakat pun juga akan kehilangan identitas jika budaya dan tradisi itu tidak ada.

Kridalaksana (1982:100) mengungkapkan bahwa linguistik antropologi (*anthropological linguistic*) merupakan cabang linguistik yang mempelajari variasi dan pemakaian bahasa dalam hubungannya dengan pola kebudayaan dan ciri-ciri bahasa yang berhubungan dengan kelompok sosial, agama, pekerjaan, atau kekerabatan. Berdasarkan pernyataan ini, maka yang menjadi salah satu identitas yang bisa diamati pada kelompok suatu masyarakat adalah bahasa yang mereka gunakan. Bahasa yang digunakan tersebut yang akan menunjukkan ciri khas masing-masing identitas masyarakat. Oleh karena itu, Danesi (2004:7) menyatakan bahwa dengan menggunakan kajian linguistik antropologis, para ahli bahasa mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bahasa dan hubungannya dengan budaya secara keseluruhan dengan menyaksikan bahasa yang digunakan dalam konteks sosial alaminya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif. Dari segi jenis penelitiannya, penelitian ini tergolong pada jenis penelitian naratif yang

mana merupakan salah satu jenis penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data secara kronologis (Sugiyono, 2015:15). Lokasi penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta dan merupakan titik fokus untuk mendapatkan data leksikon *ngaji* di pondok pesantren.

Tahapan penelitian ini didasarkan pada teori metode penelitian dan pengembangan (*research and development*) dalam bidang sosial oleh Sugiyono (2022) yang kemudian dilengkapi dengan metode etnografi oleh James P. Spradley (2006) dan metode penelitian bahasa oleh Sudaryanto (2015). Perpaduan metode penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data dan analisis yang lebih kompleks dalam tiga sisi sudut pandang, yaitu strukturisasi penelitian sosial (Sugiyono), pemfokusan lapangan etnografi dan budaya (James P. Spradley), dan penganalisisan dalam sudut kebahasaan (Sudaryanto). Gabungan ketiga metode tersebut akan mendukung proses penelitian linguistik antropologis yang mana suatu fakta linguistik menjadi fokus utama dalam fakta kebudayaan di lapangan. Kenyataan bahasa di lapangan ini juga disampaikan oleh Kridalaksana (1982:100) yang menyatakan bahwa penyelidikan lapangan akan diandalkan untuk penyelidikan bahasa masyarakat dalam linguistik antropologis. Secara umum ada tiga tahapan penelitian yang dilakukan dalam penelitian, yaitu tahapan pengumpulan data, tahapan analisis data, dan tahapan penyajian hasil analisis data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta merupakan salah satu pondok di Yogyakarta yang mayoritas santrinya adalah mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Yogyakarta. Ada kurang lebih 20 asrama kompleks di pondok pesantren tersebut yang mana setiap kompleks terdiri atas 50-500 santri perkompleknya, baik asrama putra maupun putri. Berdasarkan pembagian program secara garis besar, ada tiga jenis program yang menjadi fokus masing-masing kompleks asrama, yaitu:

- a) Program tahfīz al-Qur'ān, yaitu program yang dikhususkan untuk santri yang menghafalkan Al-Qur'an.
- b) Madrasah diniyyah, yaitu program yang dikhususkan untuk santri yang ngaji kitab berbagai ilmu keagamaan.
- c) Program gabungan, yang merupakan program gabungan antara *tahfīz al-Qur'ān* dan juga madrasah *diniyyah* sehingga di dalam asrama komplek tersebut memiliki dua kelompok santri yang masing-masing memiliki fokus *ngaji* yang berbeda, namun ada juga santri-santri yang mengikuti kedua program secara bersamaan sehingga mereka dibebani dua program di atas.

Dengan adanya fokus program tersebut, maka akan ditemukan pula kegiatan-kegiatan yang beraneka ragam namun masih dalam satu ranah dengan *ngaji*. Penemuan ini dilakukan berdasarkan metode penelitian dengan observasi partisipasi aktif dan juga berdasarkan wawancara secara sampel (*sampling*) yang telah mewakili beberapa informan kunci dari tiga fokus program Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. Berikut adalah hasil dan pembahasan data variasi leksikon yang menunjukkan ranah *ngaji* yang telah dikumpulkan dari Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.

### 1. Setoran

Seperti pengertian pada umumnya secara bahasa Indonesia, yaitu hasil menyetorkan; atau apa-apa yang disetorkan (KBBI, 2008:1339). Kegiatan setoran di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta lebih cenderung pada *ngaji* yang menyetorkan hafalan Al-Qur'an. Namun, pada kenyataan lapangan juga ditemukan bahwa setoran ini tidak hanya berupa hafalan Al-Qur'an tapi juga kalam-kalam *ṭayyibah* seperti *taḥlīl*, *asmā'ul ḥusnā*, dan *maulid dibā'*.

Setoran hafalan Al-Qur'an dilakukan oleh santri *tahfīz* maupun santri kitab. Bagi santri *tahfīz*, mereka meyetorkan hafalannya kepada Abah Yai atau Bu Nyai di masing-masing asramanya. Hal tersebut mereka lakukan sesuai jadwal yang telah ditentukan yang mana mayoritas setiap kompleks jadwal setorannya adalah pagi hari, namun ada juga yang dilakukan di malam hari bagi asrama kompleks yang memang khusus program *tahfīzul qur'ān*.

Kemudian untuk setoran *tahlil* merupakan setoran yang dilakukan oleh santri kitab yang mana ini bertujuan untuk mempersiapkan mereka bisa memimpin acara-acara keagamaan di masyarakat nantinya. Biasanya setoran *tahlil* ini diwajibkan kepada santri baru sehingga mereka bisa langsung mempraktikkannya selama di pondok pesantren sebelum terjun ke masyarakat. Selanjutnya setoran *asmā'ul husnā*, setoran ini diperuntukkan bagi santri putri *tahfiz* yang *uzur* atau *haid* (menstruasi). Ketika mereka *haid* pun mereka tetap harus *ngaji* setoran yang mana yang disetorkan adalah hafalan *asmā'ul husnā* versi Krapyak yang ada 23 bait dengan masing-masing bait terdiri atas 3 baris. Selain setoran hafalan *asmā'ul husnā*, juga ada setoran *maulid dibā'* yang mana ini dilakukan oleh santri putri santri kitab. Ada perbedaan dengan metode setoran pada *maulid dibā'*, yaitu mereka tidak harus menghafalnya, namun lebih cenderung hanya membaca sevara urut dan disetorkan kepada *rā'isah*, panggilan ustadzah yang memimpin suatu majelis *ngaji* di Pondok Pesantren Krapyak kompleks putri.

## 2. Deresan

Jika dilihat di KBBI, deresan ini bisa berasal dari kata dasar yang mana menurunkan kata mendaras yang berarti membaca Al-Qur'an dengan lantang untuk berlatih melancarkan bacaan. Namun, jika dilihat dari sejarahnya, deresan ini berasal dari bahasa Arab, yaitu *درس* /*darasa*/ 'belajar' yang kemudian terpengaruh dengan logat Jawa sehingga menjadi /*deres*/ dengan sufiks -an sehingga menjadi deresan.

Kegiatan *ngaji* deresan di pondok merupakan kegiatan terbesar yang dilakukan oleh asrama komplek khusus *tahfizul qur'an*. *Ngaji* deresan ini pun juga bermacam-macam, yaitu:

### a) Deresan bin nazri

Deresan *bin nazri* dilakukan setiap hari minimal satu juz. Kegiatan *ngaji* ini bertujuan untuk memperlancara hafalan yang telah didapat dengan memperhatikan *makhraj* (tempat keluarnya huruf *hija'iyah*). *Ngaji* tersebut diharapkan *istiqamah* dilakukan agar nantinya ketika sudah boyong dari pondok santri bisa mengamalkannya setiap hari dengan membaca minimal satu juz setiap hari.

### b) Deresan estafet

Deresan ini dilakukan satu minggu satu kali, yang mana dalam kegiatannya dipimpin oleh seorang ustadz/ustadzah yang menyimak. Maksud dari estafet tersebut adalah para santri membaca Al Qur'an tanpa melihat kitab (hafalan) secara bergantian tergantung ustadz/ustadzah yang akan menunjuk santri. Hal ini bertujuan agar para santri *tahfiz* benar-benar menghafal urutan ayat-ayat yang telah dihafalnya.

### c) Deresan partner

Seperti namanya, yaitu partner. Deresan ini dilakukan oleh 2-3 orang agar saling menyimak hafalan satu sama lain. Bagian yang disimak tergantung santri itu sendiri. Yang terpenting adalah minimal *ngaji* sebanyak 1 lembar atau 2 halaman dan maksimal adalah 5 halaman.

### d) Deresan *muraja'ah*

Jenis *ngaji* deresan ini lebih bersifat individual yang mana para santri melakukan deresan secara individual di mana pun dan kapan pun. Hal ini bertujuan untuk persiapan mereka dalam setoran maupun memperkuat hafalan.

## 3. Halaqah

*Halaqah* berasal dari bahasa Arab yang berarti perkumpulan. Ini sesuai dengan kegiatan yang dilakukan dalam *ngaji halaqah* tersebut yang mana para santri dibentuk berkelompok untuk saling menyimak hafalan masing-masing. Biasanya dalam satu kelompok terdiri atas 3-5 orang yang kemudian membaca hafalan 1 halaman Al-Qur'an dan memutar gantian sampai putaran sebanyak anggota kelompok. Dalam kegiatan ini bisa dipastikan bahwa setiap santri akan mendapatkan jatah yang sama namun dengan waktu bacaan yang berbeda. Kegiatan ini dilakukan satu minggu sekali, dan biasanya dilakukan di hari Sabtu malam Ahad yang mana kemungkinan besar para santri tidak terganggu dengan kegiatan akademik perkuliahan dikarenakan kegiatan *ngaji halaqah* ini

membutuhkan waktu 1-2 jam perkelompoknya. Hal ini tergantung dengan kelancaran dan banyaknya setiap anggota di kelompok.

#### 4. *Diniyyah Lailiyyah*

Berasal dari kata *الدين* /*ad-dīn*/ 'agama' dan *الليل* /*al-lail*/ 'malam' yang keduanya mengalami proses morfologi menjadi kata sifat yang berarti ngaji keagamaan yang dilakukan pada malam hari. Kegiatan ini berisi tentang *ngaji* kitab-kitab yang mana diperuntukkan bagi asrama kompleks khusus *tahfīz*. Hal tersebut bertujuan agar selain para santri menguasai kitab Al-Qur'an, mereka juga bisa memiliki pegangan kitab untuk bekalnya di kehidupan pribadi maupun di masyarakat nantinya. *Ngaji diniyyah lailiyyah* ini biasanya dilaksanakan 3 kali dalam seminggu yang mana diwajibkan untuk seluruh santri *tahfīz* dan akan dihadiri Abah Yai atau ustadz yang memandu membaca kitab. Setelah *ngaji* kitab tersebut, biasanya akan dibuka sesi tanya jawab. Hal ini bertujuan agar para santri dituntut aktif dalam masalah keagamaan yang ada sehingga mereka bisa memecahkan masalah yang ditemukan.

#### 5. *Muqaddaman*

Berasal dari kata *قدم* /*qaddama*/ 'mempersembahkan' maksudnya adalah *ngaji* ini memiliki tujuan niat tertentu. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan oleh banyak santri, baik *tahfīz* maupun santri kitab, yang mana membaca Al-Qur'an antara setengah juz sampai 2 juz yang mana bacaan tersebut diniatkan untuk acara tertentu, seperti syukuran, doa bersama, atau yang lainnya. Waktu pelaksanaannya paling tidak satu minggu sekali di hari Jum'at pagi. Pembagian bacaannya biasanya secara berhitung dan para santri membaca juz sesuai dengan angka yang mereka dapatkan. Di akhir *ngaji muqaddaman*, diadakan doa bersama yang dipimpin oleh santri yang dianggap menguasai doa di majelis tersebut.

Ciri khas dari *ngaji muqaddaman* ini adalah adanya air yang didoakan. Hal tersebut menjadi penguat adanya tujuan tertentu mengapa dilakukannya *ngaji muqaddaman*. Air tersebut kemudian akan dimanfaatkan sesuai tujuan masing-masing yang memiliki hajat untuk berdoa sehingga air itulah yang menjadi *wāsilah* antara doa dan hajatnya.

#### 6. *Sima'an*

Berasal dari kata *سمع* /*sama'a*/ 'mendengar'. Kegiatan *ngaji* ini merupakan menyimak para santri *tahfīz* yang membaca tanpa melihat Al-Qur'ani. Penyimaknya adalah seluruh santri, baik *tahfīz* maupun santri kitab. *Ngaji* ini pun memiliki tujuan tertentu juga, yaitu dalam rangka cara pondok, ujian santri *tahfīz*, dan lain-lain, yang mana bisa dilakukan kapan saja ketika dibutuhkan. Ciri khas dari kegiatan *ngaji* ini adalah adanya panggung *sima'an* yang mana para santri yang bertugas wajib menggunakan pengeras suara (*speaker*) ketika membaca. Hal ini sangat melatih mental para santri *tahfīz* ketika membaca Al-Qur'an di depan umum. Selain itu, ciri khas dari *sima'an* adalah adanya konsumsi bagi penyimak. Hal ini dimaksudkan agar para penyimak tidak mengantuk dan tidak keelaparan ketika di acara.

#### 7. *Madrasah Salafiyyah*

Kata *madrasah* merupakan bentuk *ism makān* (kata benda yang menunjukkan tempat) dari kata *درس* /*darasa*/ 'belajar' sehingga kata *madrasah* bermakna tempat belajar. Kemudian *salafiyyah* merupakan kata sifat dari kata *سلف* /*salafa*/ 'terdahulu' sehingga kata *salafiyyah* bermakna yang terdahulu. Maksudnya adalah *madrasah* ini mengikuti ajaran-ajaran ulama yang terdahulu yang mana mereka telah ber-*ijtihad* menemukan dan mengembangkan ilmu, baik ilmu keagamaan maupun ilmu bidang lainnya, seperti ilmu kedokteran, ilmu kimia, dan ilmu-ilmu lainnya.

*Madrasah salafiyyah* merupakan salah satu program unggulan untuk asrama kompleks santri kitab. Dalam kegiatan *ngaji madrasah salafiyyah* tersebut lebih cenderung seperti lembaga pendidikan formal, yang mana ada tingkatan kelas yang masing-masing dilaksanakan setiap hari, kecuali malam Jum'at. Pada *ngaji* tersebut, para santri memakai seragam yang telah ditentukan dan membawa kitab sesuai jadwalnya. Ada ustadz dan ustadzah yang akan mengajar di masing-masing kelas.

Dikarenakan ketika pagi hari sampai sore hari itu para santri berkegiatan di kampus, maka kegiatan *ngaji madrasah salafiyah* ini pun dilakukan pada malam hari antarsesudah magrib sampai pukul 21.00 WIB. Dalam kegiatannya, para santri ini akan difokuskan dalam pendalaman kitab-kitab keagamaan dari berbagai sumber bidang ilmu. Hal ini dimaksudkan agar terbentuknya santri yang berintelektual secara ilmu dunia (kuliah) dan ilmu agama (pondok).

Tingkatan kelas yang ada di *madrasah salafiyah* terdiri atas 6 tingkat, yaitu:

- a) *Mustawā i'dādiyyah*, merupakan kelas tingkat persiapan. Persiapan yang dimaksud adalah persiapan untuk belajar memperdalam bahasa Arab, Al-Qur'an, dan ilmu-ilmu pendukung lain sebelum masuk ke tingkat setelahnya.
- b) *Mustawā 'ulā*, kelas tingkat pertama.
- c) *Mustawā sāniyyah*, kelas tingkat kedua.
- d) *Musatwa sālišah*, kelas tingkat ketiga.
- e) *Mustawā rābi'ah*, kelas tingkat keempat.
- f) *Mustawā khāmisah*, kelas tingkat kelima.

Setelah para santri kitab lulus dari kelas tingkat kelima, mereka juga difasilitasi adanya kelas paska, yang mana dalam pembelajarannya para santri dituntut lebih aktif diskusi yang dipimpin oleh seorang ustadz. Pelaksanaan kelas ini hanya tiga kali dalam seminggu dengan fokus diskusi yang berbeda-beda, yaitu diskusi keilmuan gramatika Arab, ilmu *fiqh*, dan ilmu *ubudiyah*. Dari kelas tersebut, diharapkan para santri kitab sudah sangat siap untuk terjun ke masyarakat sehingga ilmu dari pondok pesantren bermanfaat baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

#### 8. PQ (Pengajian Qur'an)

Pengajian Qur'an merupakan kegiatan *ngaji* Al-Qur'an khusus santri kitab, yang mana pada kegiatan tersebut para santri menyetorkan bacaannya kepada ustadz atau ustadzah untuk diteliti kebenaran dan dibenarkan jika ada kesalahan bacaannya. Hal ini bertujuan agar mereka tidak melupakan Al-Qur'an meskipun mereka sudah memperdalam kitab berbagai bidang ilmu agama, di sini mereka juga harus paham dengan Al-Qur'an sebagai pedoman utama semua ilmu yang ada. Pelaksanaan *ngaji* ini biasanya dilakukan setiap malam dan setiap pagi setelah subuh di aula masing-masing asrama.

Pada pengajian ini para santri wajib membaca Al-Qur'an secara urut dari juz pertama hingga juz akhir. Khusus untuk juz akhir atau juz 30, para santri wajib menghafalnya dengan metode *waqaf* (pemberhentian) Krapyak. *Waqaf* Krapyak inilah yang menjadi ciri khas di Pondok Pesantren Krapyak yang mana tempat pemberhentian bacaan Al-Qur'an berbeda dengan bacaan-bacaan pada umumnya.

#### 9. Sorogan

Kegiatan *ngaji sorogan* ini adalah ciri khas dari semua pondok pesantren kitab di Indonesia. Yang mana sorogan ini merupakan *ngaji* kitab yang disetorkan kepada ustadz atau ustadzah. Hal ini bertujuan untuk memperlancar kita yang sudah dipelajari. Cara setorannya dengan membaca beserta artinya perkata yang kemudian dilakukan peng-*i'rab*-an atau penjelasan kedudukan fungsi satu-persatu kata di dalam kitab tersebut. Kegiatan ini sangat mengasah otak para santri agar bisa memahami kitab yang berbahasa Arab dengan memperhatikan kedudukan per kata dan kalimatnya.

Pelaksanaan *sorogan* ini berbeda untuk setiap tingkatannya. Untuk santri tingkat *mustawā i'dādiyyah* sampai tingkat *sālišah*, mereka melakukan *sorogan* dengan metode setoran saja. Kemudian untuk *mustawā rābi'ah* dan *khāmisah* dilaksanakan dengan metode campuran, yaitu setoran dan diskusi dengan ustadz/ustadzah. Dan untuk santri paska, metode *sorogan* dilakukan dengan setoran langsung ke Abah Yai yang kemudian para santri akan diberikan pertanyaan oleh beliau terkait gramatika Arab dan pemahaman isi kitan yang dibacanya.

#### 10. Bandongan

*Ngaji bandongan* juga merupakan kegiatan umum yang dilaksanakan di pondok pesantren, yang mana ini wajib diikuti oleh semua santri. Para santri menyimak dan memaknai kitab berbahasa Arab yang dibacakan Abah Yai atau ustadz yang mengampu kitab. Setelah itu Abah Yai atau ustadz menjelaskan apa yang telah dibaca. Penjelasan ini dimaksudkan agar para santri lebih memahami apa isi kitab, bukan hanya dari satu sudut pandang kitab saja namun juga dari pandangan kitab-kitab yang lain.

Kegiatan *ngaji bandongan* biasanya dilaksanakan setelah subuh atau sore hari bagi santri yang ada di pondok pesantren. Sedangkan jika ada santri yang masih ada kepentingan akademik maka diperbolehkan untuk izin kepada pengurus. Kitab yang dipakai untuk *ngaji* mayoritas adalah kitab yang memiliki jumlah halaman tebal yang sekiranya membutuhkan waktu yang lama untuk meng-*khatam*-kannya. Tujuan pilihan kitab yang tebal ini dimaksudkan agar bisa dikaji para santri selama bertahun-tahun di pondok pesantren. Hal ini dikarenakan jika para santri mempelajarinya hanya di kelas, maka waktu yang dibutuhkan tidak sebanding dengan tebalnya kitab yang mana waktu di tiap tingkatan kelas hanya satu tahun.

#### 11. Tartilan

Yang terakhir adalah *ngaji tartilan*, yang mana *ngaji* ini juga wajib untuk semua santri, baik *tahfīz* maupun santri kitab. Hal ini bertujuan agar mereka tetap dipandu dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, meskipun mereka sudah hafalan. *Tartilan* ini dipimpin oleh Abah Yai, ustadz, atau ustadzah yang mana beliau-beliau membaca per ayat secara perlahan dengan memperjelas *makhraj*-nya dan kemudian diikuti oleh semua santri. *Ngaji* ini dilaksanakan di dalam aula dan ada 2 pertemuan untuk santri *tahfīz* dan 1 kali pertemuan untuk santri kitab.

Perbedaan jumlah pertemuan tersebut disesuaikan dengan program yang ada, di mana bagi santri *tahfīz* maka ajaran *ngaji tartilan* ini lebih difokuskan dibandingkan untuk para santri kitab. Hal tersebut dikarenakan para santri *tahfīz* akan lebih banyak berinteraksi dengan ayat-ayat Al-Qur'an secara hafalan (*bil gā'ib*) yang mana dalam membacanya juga harus diberikan hak-hak *makhraj*-nya. Berbeda dengan para santri kitab, mereka berinteraksi dengan Al-Qur'an secara membaca melihat langsung dari Al-Qur'an (*bin nazri*) sehingga masih bisa membaca huruf-hurufnya secara jelas.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan di atas dapat disimpulkan bahwa variasi leksikon yang menunjukkan ranah *ngaji* itu tidak selalu mendalami Al-Qur'an, namun juga segala kitab yang mana menghasilkan ilmu pengetahuan keagamaan. Terdapat tiga klasifikasi kegiatan *ngaji* berdasarkan masing-masing program yang ada di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, yaitu:

1. Program *tahfīz al-Qur'ān*, yang terdiri atas:
  - a. Setoran, yang meliputi setoran Al-Qur'an dan setoran *asmā'ul husnā* bagi santri putri yang mensruasi.
  - b. Deresan
  - c. *Halaqa*
  - d. *Diniyyah lailiyyah*
  - e. *Muqaddaman*
  - f. *Sima'an*
  - g. *Tartilan*, yang dilakukan 2 kali dalam satu minggu
2. Madrasah diniyyah, yang terdiri atas:
  - a. *Setoran*, setoran *tahlīl* bagi santri baru dan setoran *maulid ad-diba'* bagi santri putri kitab yang menstruasi
  - b. *Sima'an*, yaitu mereka menjadi penyimak dari santri *tahfīz*
  - c. *Madrasah salafiyah*
  - d. *Pengajian Qur'an (PQ)*
  - e. *Sorogan*



- f. Tartilan, yang dilakukan 1 kali dalam satu minggu.
3. Program gabungan, yang terdiri atas:
- a. Tartilan gabungan
  - b. Sima'an
  - c. Bandongan

## REFERENSI

- Afif, Moh. 2019. "Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Baca Kitab di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in." *Kabilah* IV (2):34-43.  
[https://www.researchgate.net/publication/345962057\\_Penerapan\\_Metode\\_Sorogan\\_dalam\\_Meningkatkan\\_Baca\\_Kitab\\_di\\_Pondok\\_Pesantren\\_Tarbiyatun\\_Nasyi%27in](https://www.researchgate.net/publication/345962057_Penerapan_Metode_Sorogan_dalam_Meningkatkan_Baca_Kitab_di_Pondok_Pesantren_Tarbiyatun_Nasyi%27in)
- Al Mujib, Ihwan Huda. 2020. "Perspektif Islam dalam Komunikasi Politik Kyai." *Nomosleca* VI (1): 68-76.  
[https://www.researchgate.net/publication/341002127\\_PERSPEKTIF\\_ISLAM\\_DALAM\\_KOMUNIKASI\\_POLITIK\\_KYAI\\_Studi\\_Etnografi\\_Pengasuh\\_Pondok\\_Pesantren\\_Annuriyyah\\_Jember\\_Jawa\\_Timur](https://www.researchgate.net/publication/341002127_PERSPEKTIF_ISLAM_DALAM_KOMUNIKASI_POLITIK_KYAI_Studi_Etnografi_Pengasuh_Pondok_Pesantren_Annuriyyah_Jember_Jawa_Timur)
- Andrianto. -. "Makalah Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia." *Academia* 1-9.  
[https://www.academia.edu/47747010/Makalah\\_Sejarah\\_Pondok\\_pesantren\\_di\\_indonesia](https://www.academia.edu/47747010/Makalah_Sejarah_Pondok_pesantren_di_indonesia)
- Arafat, M. Yaser. 2021. "Musik Pesantren Perspektif Etnografis." *Religi* XVII (02): 61- 79. doi:  
<https://doi.org/10.14421/rejusta.2021.1702-05>
- Fitriah, Lailatul dkk. 2021. "Kajian Etnolinguistik Leksikon Bahasa Remaja Milenial di Sosial Media." *Basastra* X (1):1-21.  
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/basastra/article/view/23060>
- Foley, William A. 2001. *Anthropological Linguistics*. Massachusetts: Blacwell Publisher Inc.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Sleman: Carasvatibooks.
- Komarudin, Omay dkk. 2021. "Model Pesantren Berbasis Industri dan Pinter Ngaji." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan* I: 217-2226. <http://ejournal.stit-alquraniyah.ac.id/index.php/jpia/article/view/36>
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Laili, Elisa Nurul dan Sukhi Herliana. 2019. "An Ethnosemantic Study on Pesantren Lexicon as an Effort for Cultivating Character Educationn." *Mabasan* XIII (2): 173-188.
- Madrasah, Pengurus. -. *Buku Panduan Pesantren Putri Al Munawwir Krpyak Yogyakarta Mdrasah Salafiyah III*. Yogyakarta: Madrasah Salafiyah III.
- Nugraha, Dana Dwi dan Anggik Budi Prasetyo. 2022. "Penggunaan Baahasa Jawa di Lingkungan Pesantren Wilayah Banyuwangi Selatan." *Sintesis* XVI (1): 42-49. <https://ejournal.usd.ac.id/index.php/sintesis/article/view/4204>
- Pujiastuti, Suyanto dan Sri. 2021. "Leksikon-leksikon Bermakna 'Makan' dalam Bahasa Jawa Dialek Banyumas." *NUSA* XVI (2):122-135.  
[https://www.researchgate.net/publication/345418875\\_Model\\_Pondok\\_Pesantren\\_di\\_Era\\_Milenial](https://www.researchgate.net/publication/345418875_Model_Pondok_Pesantren_di_Era_Milenial)
- Puspitasari, Gita. 2018. "Istilah dalam Lagu-Lagu Kesenian Jam Janeng: Sebuah Kajian Antropologi Linguistik." *Sastra Indonesia* 1-17. <http://eprints.undip.ac.id/65434/>
- Rahman, Sandi Aulia, Husin. 2022. "Strategi Pondok Pesantren dalam Menghadapi Era Society 5.0." *Jurnal Basicedu* VI (2):1829-1836.  
<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/2371>
- Redaksi, Tim. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Risnawati, dkk. 2021. "Berbahasa Fatis dalam Interaksi Sosial di Pesantren." *Jurnal Pendidikan* IV (2):172-184. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/14433>
- Shoffiyah, Nilna Azizatus S, dkk. 2019. "Model Pondok Pesantren di Era Milenial." *Belajea* IV (1): 1-18.

[https://www.researchgate.net/publication/345418875\\_Model\\_Pondok\\_Pesantren\\_di\\_Era\\_Milenial](https://www.researchgate.net/publication/345418875_Model_Pondok_Pesantren_di_Era_Milenial)

Sibarani, Robert. 2012. *Local Wisdom: Itsself, Roles, and Methodes of Oral Tradition*. Jakarta: ATL.

Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Subri. 2016. "Budaya Ngaji Kitab Kuning di Pondok Pesantren Salaf Nurul Muhibin Kemuja Bangka Provinsi Kep. Bangka Belitung." *Tawshiyah* XI (1): 69-98.

<https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/taw/article/view/552>

Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Bandung: Alfabeta.

Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Widiatmoko, Sigit, dkk. 2020. "Penggunaan Leksikon Suara Burung oleh Masyarakat Sunda: Kajian Linguistik Antropologis." *NUSA* XV (4): 492-505.

<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/view/34611>

Zulfi, Muhammad, Nandang Nursaleh, dkk. 2019. "Istilah-istilah Santri di Pondok Pesantren Al-Madiyyatul Islamiyyah Cileunyi Bandung." *Prosiding Pertemuan Ilmiah Internasional Bahasa Arab* 1301-1308

<http://www.prosiding.imla.or.id/index.php/pinba/article/view/229>